

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PANTUN DENGAN
MODEL PEMBELAJARAN *CTL (CONTEXTUAL TEACHING AND
LEARNING)* PADA SISWA KELAS VII A SMPN 1 BANJAREJO
KABUPATEN BLORA TAHUN AJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

Oleh :
MUHAMAD QOWI
NIM : 15110029



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
BOJONEGORO
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PANTUN DENGAN MODEL
PEMBELAJARAN CTL (CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING) PADA
SISWA KELAS VII A SMPN 1 BANJAREJO KABUPATEN BLORA TAHUN
AJARAN 2018/2019**

Oleh

MUHAMAD QOWI
NIM: 15110029

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada Agustus 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Dewan Penguji

Ketua : Dra. Fathia Rosvida, M.Pd.
NIDN: 004075701

Sekretaris : Abdul Ghoni Asror, M.Pd.
NIDN : 0704118901

Anggota : 1. Drs. Syahrul Udin, M.Pd.
NIDN: 0701046103

2. Dra. Fathia Rosvida, M.Pd.
NIDN: 004075701

3. Fitri Nurdianingsih, M.Pd.
NIDN: 0729058701

Mengesahkan :



Rektor,

Drs. Suliran, M.Pd.
NIDN: 0002106302

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kemudian Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2002 : 263) menyatakan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik. Menurut Notoatmodjo (2003:16) mendefinisikan secara umum “Pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.” Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah pembelajaran pengetahuan yang dilakukan setiap siswa disetiap jenjang sekolah baik yang formal maupun non formal dengan tujuan untuk mencerdaskan bangsa.

Pembelajaran Bahasa Indonesia menurut Tarigan (2013:3) meliputi pembelajaran keterampilan berbahasa dan keterampilan bersastra. Keterampilan

berbahasa meliputi keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Dari keempat keterampilan berbahasa ini saling berkaitan satu sama lain. Dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia, salah satu materi yang diajarkan adalah tentang puisi rakyat.

Menurut Tarigan (2013:3) menyatakan bahwa “Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain”. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Untuk menulis karya sastra terutama pantun, harus melalui penguasaan kosakata yang dituangkan sebagai wujud ekspresi penyair baik itu ketika merasa senang, sedih, bahagia, marah, gelisah, dan sebagainya. Keterampilan menulis diperlukan untuk mengembangkan kemampuan literasi dibidang sastra terutama dalam menulis pantun

Pengertian pantun menurut Rani (1996:58) adalah puisi lama atau puisi rakyat yang terikat oleh sajak/rima yang berpola a-b-a-b, memiliki empat larik/baris dalam setiap bait, larik pertama dan kedua berupa sampiran, larik ketiga dan keempat merupakan isi. Saat ini pantun masih dikembangkan dan menjadi pembelajaran di sekolah baik pada tingkat SD, SMP maupun SMA. Pantun dapat digunakan sebagai sarana untuk mengasah kepedulian siswa terhadap masalah-masalah sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai pengarah yang mendidik. Dalam kurikulum 2013, pantun menjadi bagian dari pembelajaran yang diajarkan karena dimaksudkan untuk membantu peserta didik memperoleh wawasan serta ilmu pengetahuan yang lebih luas agar

terampil berpikir kritis dan kreatif serta mampu bertindak efektif dalam menyelesaikan permasalahan di kehidupan nyata (Kemendikbud, 2014: 66). Selain itu, peserta didik dituntut lebih aktif dan kreatif baik dalam hal menanya, mengasosiasi, mengeksplorasi atau menginformasikan masalah dan solusi pada peserta didik lainnya. Hal ini dikarenakan peserta didik adalah pusat dari kegiatan pembelajaran serta pembentukan kompetensi dan karakter.

Salah satu masalah yang melatarbelakangi saya melakukan penelitian ini adalah kurangnya atau rendahnya minat siswa dalam menulis pantun. Salah satu masalahnya di SMP N 1 Banjarejo ini adalah kurangnya minat siswa dalam pembelajaran menulis pantun karena siswa merasa bosan. Selain itu, umumnya siswa merasa belum mampu karena kebanyakan siswa belum bisa mengimajinasikan sebuah bentuk karya sastra melalui ide atau pemikiran-pemikiran mereka. Kurangnya minat ini dikarenakan siswa kurang aktif di dalam kelas.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka perlu dilakukan penelitian tindakan kelas. Menurut (Suparno, 2008) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk memperbaiki mutu pelaksanaan pembelajaran di kelasnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa PTK dapat dilakukan oleh guru untuk memperbaiki atau mengevaluasi hasil belajar siswa menggunakan berbagai metode atau model pembelajaran agar meningkatkan kualitas pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, perlu adanya rumusan masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah motivasi pembelajaran keterampilan menulis pantun dengan model pembelajaran CTL siswa kelas VII A SMP N 1 Banjarejo Tahun Ajaran 2018/2019?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa kelas VII A SMP N 1 Banjarejo Tahun Ajaran 2018/2019 dengan model pembelajaran CTL?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan motivasi pembelajaran keterampilan menulis pantun dengan model pembelajaran CTL siswa kelas VII A SMP N 1 Banjarejo Tahun Ajaran 2018/2019
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan peningkatan hasil belajar siswa kelas VII A SMPN 1 Banjarejo Tahun Ajaran 2018/2019 dengan model pembelajaran CTL.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini dengan model CTL di antaranya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai kajian ilmu yang memberikan bukti secara teoritis tentang peningkatan kemampuan menulis pantun dengan menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching Learning*) sebagai alternatif untuk proses belajar mengajar demi menciptakan keberhasilan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Negeri 1 Banjarejo Kabupaten Blora Tahun Ajaran 2018/2019.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dari hasil penelitian ini diharapkan siswa lebih terbantu dan dapat menentukan mengenai ide-ide baru dari keterampilan menulis pantun dan dapat meningkatkan dalam hal menulis pantun, serta memberikan keberanian pada siswa untuk dapat menuangkan ide dan gagasan mereka yang didapatkan untuk menulis pantun.

b. Bagi Guru

Dari hasil penelitian ini diharapkan guru dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam pengembangan materi serta mengatasi permasalahan pada proses pembelajaran dan dapat menambah semangat bagi guru untuk mengajar dan menerapkan metode yang tidak membosankan

c. Bagi Sekolah

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan metode pembelajaran dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dimasa depan, sehingga dalam model pembelajaran akan lebih terarah dan tahu

betul akan esensi dari pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, serta memotivasi siswa dalam pembelajaran yang tidak membosankan.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan dari variabel yang terdapat didalam judul penelitian. Definisi oprasional perlu dijabarkan untuk menghindari kekeliruan dalam menafsirkan judul dan masalah penelitian. Definisi oprasional ialah menyingkapkan suatu makna hal agar lebih memahami mengenai sifat-sifat yang didefinisikan. Adapun definisi oprasional yang peneliti jabarkan sebagaiberikut.

1. Pembelajaran merupakan salah satu sub sistem dari sistem pendidikan, di samping kurikulum, konseling, administrasi, dan evaluasi. (Yasmin, 2013: 15)
2. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain (Tarigan, 2013:3)
3. Pantun adalah puisi lama atau puisi rakyat yang terikat oleh sajak/rima yang berpola a-b-a-b, memiliki empat larik/baris dalam setiap bait, larik pertama dan kedua berupa sampiran, larik ketiga dan keempat merupakan isi. (Rani 1996:58)
4. Rima adalah pengulangan bunyi yang sama atau hampir sama yang terdapat pada akhir setiap larik/baris yang membuat sebuah sajak menjadi terasa lebih indah. (Alisyahbana, 1961:120)
5. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk memperbaiki mutu pelaksanaan pembelajaran di

kelasnya. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam komunikasi lisan dan tertulis. (Suparno, 2008)

6. CTL adalah sebuah model pembelajaran yang dilakukan secara kontekstual. (Trianto, 2009)

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Menulis

Pada dasarnya manusia diberkahi oleh Tuhan kemampuan untuk menulis. Dalam hal ini akan dijelaskan mengenai pengertian menulis, macam-macam menulis, tata cara menulis, hakikat pantun, serta model pembelajaran CTL.

1. Pengertian Menulis

Tarigan (1982:21) mengatakan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut, kalau mereka memahami bahasa dan gambaran tersebut. Senada dengan Tarigan, Nurudin (2007:4) menyebutkan bahwa menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang dalam rangka mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada orang lain agar mudah dipahami. Definisi menulis ini mengungkapkan bahwa menulis yang baik adalah menulis yang bisa dipahami oleh orang lain. Berdasarkan beberapa pendapat ahli tentang definisi menulis tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah salah satu cara manusia dalam berkomunikasi selain mendengar, membaca,

dan berbicara. Selain itu menulis juga dapat mengekspresikan perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan hingga menjadikannya sebuah karya tulis.

2. Macam-macam Menulis

Keterampilan menulis dapat kita klasifikasikan berdasarkan dua sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang tersebut adalah kegiatan atau aktivitas dalam melaksanakan keterampilan menulis dan hasil dari produk menulis itu. Klasifikasi keterampilan menulis berdasarkan sudut pandang kedua menghasilkan pembagian produk menulis atau empat kategori, yaitu; karangan narasi, eksposisi, deskripsi, dan argumentasi. Dan berikut ini akan dijelaskan satu persatu.

a. Eksposisi

Eksposisi biasa juga disebut pemaparan, yakni salah satu bentuk karanganyang berusaha menerangkan, menguraikan atau menganalisis suatu pokokpikiran yang dapat memperluas pengetahuan dan pandangan seseorang. Penulis berusaha memaparkan kejadian atau masalah secara analisis dan terperinci memberikan interpretasi terhadap fakta yang dikemukakan. Dalam tulisan eksposisi, teramat dipentingkan informasi yang akurat dan lengkap. Eksposisi merupakan tulisan yang sering digunakan untuk menyampaikan uraian ilmiah, seperti makalah, skripsi, tesis, disertasi, dsb. Eksposisi berusaha menjelaskan atau menerangkan suatu hal. Menurut Parera (1993:5) mengemukakan bahwa “Seorang pengarang eksposisi akan mengatakan, Saya akan menceritakan kepada

kalian semua kejadian dan peristiwa ini dan menjelaskan agar Anda dapat memahaminya.”

b. Deskripsi

Deskripsi adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata suatu benda, tempat, suasana atau keadaan. Seorang penulis deskripsi mengharapkan pembacanya, melalui tulisannya, dapat ‘melihat’ apa yang dilihatnya, dapat ‘mendengar’ apa yang didengarnya, ‘merasakan’ apa yang dirasakannya, serta sampai kepada ‘kesimpulan’ yang sama dengannya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa deskripsi merupakan hasil dari observasi melalui panca indera, yang disampaikan dengan kata-kata (Marahimin, 1993:46).

c. Narasi (kisahan)

Narasi atau kisah merupakan corak tulisan yang bertujuan menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Paragraf narasi itu dimaksudkan untuk memberi tahu pembaca atau pendengar tentang apa yang telah diketahui atau apa yang dialami oleh penulisnya. Narasi lebih menekankan pada dimensi waktu dan adanya konflik (Pusat Bahasa, 2003:46).

d. Argumentasi

Argumentasi merupakan corak tulisan yang bertujuan membuktikan pendapat penulis meyakinkan atau mempengaruhi pembaca agar menerima pendapatnya. Cara meyakinkan pembaca itu dapat dilakukan dengan jalan menyajikan data, bukti, atau hasil-hasil penalaran (Pusat Bahasa, 2001:45).

e. Persuasi

Persuasi adalah karangan yang berisi paparan berdaya-ajak, ataupun berdayahimbau yang dapat membangkitkan keterguruan pembaca untuk meyakini dan menuruti himbauan implisit maupun eksplisit yang dilontarkan oleh penulis. Dengan kata lain, persuasi berurusan dengan masalah mempengaruhi orang lain lewat bahasa. (Pusat Bahasa, 2001:45).

3. Tata Cara Menulis

Aktivitas menulis sendiri mengikuti alur proses yang terdiri dari beberapa tahap. Menurut Haryadi dan Zamzani (1996:78), proses penulisan terdiri dari lima tahap, yaitu pramenulis, menulis, merevisi, mengedit, dan mempublikasikan.

a. Pramenulis

Pramenulis merupakan tahap persiapan. Pada tahap ini seorang penulis melakukan berbagai kegiatan, misalnya menemukan ide atau gagasan, menentukan judul, menentukan tujuan, memilih bentuk atau jenis tulisan, membuat kerangka, dan mengumpulkan bahan-bahan ide. Ide tulisan bisa bersumber dari pengalaman, observasi, bahan bacaan, kejadian atau peristiwa. Pada tahap pramenulis diperlukan stimulus untuk merangsang munculnya respon yang berupa ide atau gagasan.

Pada tahapan ini, seorang penulis melakukan beberapa kegiatan, seperti:

1. Memilih topik,
2. Menentukan tujuan menulis,
3. Mengidentifikasi pikiran-pikiran berkaitan dengan topik serta merencanakan pengorganisasiannya,

4. Mengidentifikasi siapa pembaca karangan yang akan disusun, dan
5. Memilih bentuk karangan berdasarkan pembaca yang dituju dan tujuan penulisan.

b. Menulis

Tahap menulis dimulai dengan menjabarkan ide kedalam bentuk tulisan. Ide-ide tersebut dituangkan dalam bentuk kalimat dan paragraf, paragraf-paragraf itu dibentuk menjadi satu tulisan yang utuh.

Pada tahap ini diperlukan penguasaan kebahasaan dan teknik penulisan. Pengetahuan kebahasaan digunakan untuk pemilihan kata, penentuan gaya bahasa, pembentukan kalimat, sedangkan teknik penulisan untuk penyusunan paragraf sampai dengan karangan yang utuh.

c. Merevisi

Pada tahap merevisi dilakukan koreksi terhadap keseluruhan tulisan. Koreksi dilakukan pada setiap aspek, seperti struktur karangan dan kebahasaan. Struktur karangan meliputi ide pokok dan ide penjelas, serta sistematika dan penalarannya. Sementara itu, aspek kebahasaannya meliputi pemilihan kata, struktur bahasa, ejaan, dan tanda baca. Revisi dilakukan dengan:

1. Menambah informasi,
2. Mempertajam perumusan,
3. Mengubah ukuran pikiran,

4. Membuang informasi yang tidak relevan, dan
5. Menggabungkan pikiran-pikiran.

d. Mengedit

Setelah tulisan dianggap baik penulis tinggal melakukan tahap pengeditan. Pada tahap mengedit, diperlukan format baku yang menjadi acuan, misalnya pengaturan *margin*, ukuran spasi, ukuran kertas dan ukuran huruf. Tahap mengedit dapat dilakukan dengan cara:

1. Membaca seluruh tulisan,
2. Memperbaiki pilihan kata yang kurang tepat,
3. Memperbaiki salah ketik atau tulis,
4. Memperbaiki teknik penomoran, dan
5. Memperbaiki ejaan dan tanda baca.

e. Mempublikasikan

Mempublikasikan memiliki dua pengertian, yaitu menyampaikan tulisan kepada publik dalam bentuk cetakan atau noncetak. Penyampaian secara noncetak bisa berupa presentasi, penceritaan, *posting* di *website* atau peragaan. Penyampaian secara cetak bisa berupa publikasi di majalah atau koran, *print-out*, dan buku. Secara sederhana, tulisan yang dibuat oleh anak-anak dapat dipublikasikan melalui mading atau dibacakan di depan kelas. Dalam mempublikasikan hasil suatu karya, sebaiknya memperhatikan aspek dari kualitas karya itu sendiri. Karena pada dasarnya semua hasil karya seseorang tidak serta merta bisa dipublikasikan di media cetak maupun non cetak tanpa adanya kualitas yang baik dari karya yang akan diterbitkan.

4. Hakikat Pantun

a. Pengertian Pantun

Pantun (Rani, 1996:58) adalah puisi lama atau puisi rakyat yang terikat oleh sajak/rima yang berpola a-b-a-b, memiliki empat larik/baris dalam setiap bait, larik pertama dan kedua berupa sampiran, larik ketiga dan keempat merupakan isi. Pantun pada hakikatnya merupakan salah satu jenis puisi rakyat yang digemari pada masanya.

b. Ciri-ciri Pantun

Berdasarkan berbagai penjelasan diatas, perlu dipaparkan tentang ciri-ciri pantun dalam penelitian ini. Ciri-ciri pantun menurut Alisyahbana (1961:120) adalah sebagai berikut.

1. Tiap bait terdiri atas empat baris (larik),
2. Tiap baris terdiri atas 8 sampai 12 suku kata,
3. Rima akhir setiap baris adalah a-b-a-b,
4. Baris pertama dan kedua merupakan sampiran, dan
5. Baris ketiga dan keempat merupakan isi

c. Jenis-jenis Pantun

Berdasarkan ciri-ciri pantun diatas, maka perlu adanya jenis-jenis pantun. Menurut Widya (2009:6-13) membagi pantun berdasarkan isinya, pantun dapat dikelompokkan menjadi lima jenis sebagai berikut.

1. Pantun anak-anak

Pantun anak-anak berisi tentang dunia anak-anak. Umumnya pantun anak-anak digunakan pada saat bermain atau bersenda gurau. Pantun anak-anak

menggambarkan perasaan yang dialami anak-anak. Berdasarkan isinya pantun anak-anak dapat dibedakan menjadi dua yaitu pantun bersuka cita dan pantun berduka cita.

a) Pantun bersuka cita

Pantun ini berisi ungkapan yang menyatakan perasaan kegembiraan yang dapat terjadi dalam semua kejadian dan peristiwa. Misalnya, kegembiraan saat bertemu keluarga, mendapatkan barang baru, dsb.

*Ramai orang bersorak-sorak,
menepuk gendang dengan rebana.
Alang besarnya hati awak,
mendapat baju dengan celana.*

Pantun tersebut menggambarkan keceriaan seorang anak yang mendapatkan hadiah berupa baju dan celana.

b) Pantun berduka cita

Pantun ini berisi ungkapan yang menyatakan perasaan sedih. Misalnya, saat ditinggal orang tua, tidak punya uang, dsb.

*Kelapa muda makan di sawah,
tuan haji duduk sembahyang.
Ketika bermuka dengan ayah,
Bunda tiri berupa sayang.*

Pantun tersebut mengisahkan seorang anak yang diperlakukan begitu baik oleh ibu tirinya ketika bersama sang ayah. Sementara jika anak itu jauh dari ayahnya, dia akan diperlakukan buruk. Pantun ini juga bercerita bahwa ibu tiri sangat jahat.

2. Pantun Remaja (Muda) atau Dewasa

Pantun remaja atau dewasa menggambarkan kehidupan orang remaja dan dewasa. Tema pantun ini biasanya tentang cinta dan perjuangan hidup.

a) Pantun dagang atau nasib

Pantun ini ditulis orang untuk mengenang nasibnya. Bisa mengungkapkan perasaan sedih, tertekan, merana karena harus jauh dari kampung halaman. Pantun ini juga merupakan rangkaian kata-kata yang merefleksikan nasib atau keadaan seseorang. Pantun ini biasanya dinyanyikan/dibacakan oleh orang-orang yang berada di perantauan yang mengingat akan kampung halamannya atau nasibnya yang tak seberuntung teman-temannya.

*Tudung saji hanyut terapung,
hanyut terapung di air sungai.
Niat hati hendak pulang kampung,
apa daya tangan tak sampai.*

Pantun ini menggambarkan keadaan orang yang merantau, berada jauh di kampung halaman dan sangat merindukan kampungnya. Di sini tergambar bahwa masyarakat daerah merantau untuk mencari uang ataupun belajar jauh dari keluarga, namun mereka tidak lupa dengan tempat asal mereka.

b) Pantun perkenalan

Pantun perkenalan yaitu pantun yang berisi ungkapan untuk mengenal seseorang atau berisi ungkapan perasaan hati atau pujian terhadap orang yang ingin diajak berkenalan. Dahulu pantun perkenalan digunakan oleh pemuda untuk berkenalan dengan pemudi.

*Dari mana hendak kemana,
Manggis dipetik dengan pisau.
Kalau boleh kami bertanya,
Gadis cantik siapa namamu.*

Pantun tersebut menggambarkan keinginan seseorang untuk berkenalan dengan orang yang ditemuinya. Dalam hal ini, dapat ditemui bahwa masyarakat amat gemar membuka tali pertemanan, suka mengenal satu sama lain untuk mendapatkan teman baru, dsb.

c) Pantun berkasih-kasih

Pantun berkasih-kasih yaitu pantun yang berisi ungkapan yang ditujukan pada seseorang yang dicintai. Biasanya pantun ini berisi curahan hati, perasaan senang, perasaan tidak ingin berpisah, rindu, pujian dan sanjungan.

*Jalan lurus menuju Tuhan,
terus pergi mengangkat peti.
Badan kurus bukan tak makan,
kurus memikir si jantung hati.*

Pantun tersebut dituturkan oleh seseorang kepada pasangannya. Pantun berkasih-kasih berisikan hal yang ingin diungkapkan kepada pasangan atau sebagai sarana untuk merayu pasangannya. Hal tersebut akan membuat sang kekasih merasa bahwa sang pasangan akan mengungkapkan isi hati yang telah lama dipendam.

d) Pantun perceraian atau pantun perpisahan

Pantun perpisahan yaitu pantun yang berisi ucapan perpisahan atau perceraian. Pantun ini dilontarkan oleh kedua pasangan yang sedang memiliki masalah dan mungkin berniat untuk berpisah atau putus hubungan. Pantun ini juga berisi kenangan indah yang pernah dilalui, perasaan sedih, atau tidak ingin berpisah dengan sang kekasih.

*Jaga tugu di tengah jalan,
Menjala ikan mendapat kerang.
Tega nian aku kau tinggalkan,*

Hidup di dunia hanya seorang.

Pantun tersebut menggambarkan kegundahan hati seseorang karena ditinggal oleh pasangannya.

e) Pantun beriba hati

Pantun ini menyatakan perasaan sedih saat ditinggal atau ditolak kekasih.

Berisi penyesalan, kekecewaan, atau mengancam.

*Jika tuan menutuh jati,
Biar serpih tumbang jangan.
Jika tuan mencari hati,
Biar lebih kurang jangan*

3) Pantun orang tua

Pantun orang tua pada umumnya berhubungan dengan pelbagai nasihat. Maklumlah orang tua sudah cukup lama hidup serta banyak pengalaman yang dimilikinya. Suka duka silih berganti dirasakannya. Demikian pula banyak ragam penanggungan dalam perjalanan hidup yang ditempuhnya. Berdasarkan pengalaman-pengalaman inilah tercurah berupa nasihat-nasihat dalam puisi yang berbentuk pantun yaitu:

a. Pantun nasihat

Pantun nasihat merupakan rangkaian kata-kata yang mempunyai makna untuk mengarahkan atau menegur seseorang untuk menjadi lebih baik.

*Memetik paku dekat selokan,
Buah kapuk matang muda.
Rajin-rajinlah bersekolah,
Jadi bekal ketika tua.*

b. Pantun adat

Pantun yang menggunakan gaya bahasa bernuansa kedaerahan dan kental akan unsur adat kebudayaan tanah air. Pantun adat biasanya bertutur pada kearifan lokal di mana pantun tersebut berada.

*Menanam kelapa di Pulau Bukum,
Tinggi sedepa sudah berbuah.
Adat bermula dengan hukum,
Hukum bersandar di Kitabullah.*

Pantun tersebut menjelaskan adat istiadat bangsa Melayu di mana hukumnya berujung atau bermula dari kitabullah atau Al Qur'an. Kearifan lokal yang terkandung yakni tentang aturan adat yang bertumpu pada Al Qur'an.

c. Pantun agama

Pantun agama merupakan pantun yang di dalamnya mengandung kata-kata nasihat atau petuah yang memiliki makna mendalam sebagai sebuah pedoman dalam menjalani hidup, yang biasanya berisi kata-kata yang mendorong seseorang untuk tidak melanggar aturan agama, baik untuk kepentingan diri maupun bagi orang lain.

*Saya pergi beli tembaga,
Saya pakai untuk merapatkan parang.
Apabila ingin masuk surga,
Sering-sering mengaji dan sembahyang.*

d. Pantun budi

Pantun budi berisi pengajaran untuk berbuat baik pada semua orang. Pantun budi juga mengingatkan bahwa kebaikan yang diperbuat seseorang tidak akan hilang.

*Pisang emas bawa berlayar,
Masak sebiji di atas peti.
Hutang emas boleh dibayar,
Hutang budi di bawa mati.*

e. Pantun kepahlawanan

Pantun kepahlawanan digunakan untuk memberi semangat seseorang dalam melakukan sesuatu atau untuk menunjukkan jasa pahlawan.

*Ibu Tani membawa nampan,
nampan dibawa diisi roti.
Ayo kawan ingat pahlawan,
jasa mereka sungguh berarti.*

4) Pantun Teka-Teki

Pantun teka-teki berisi pertanyaan yang dijawab. Pantun ini biasa digunakan anak-anak untuk bermain tebak-tebakan atau berbalas pantun.

*Kalau Tuan bawa keladi,
bawakan juga si pucuk rebung.
Kalau Tuan bijak bestari,
Hewan apa tanduk di hidung?*

5) Pantun Jenaka

Pantun jenaka digunakan untuk menghibur hati, bersenang-senang, dan akan membuat orang lain tertawa.

*Di sini kosong di sana kosong,
tak ada batang pohon tembakau
Bukannya saya berkata bohong,
ada katak memikul kerbau*

Yang akan dipaparkan pada penelitian ini adalah tentang pantun jenaka yang dibuat oleh peserta didik SMPN 1 Banjarejo.

5. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

a. Hakikat CTL

Ada banyak pendekatan dalam pembelajaran bahasa. Pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat menciptakan sesuatu yang bermakna

bagi siswa adalah pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Pendekatan CTL ini sering disebut dengan pembelajaran kontekstual. Pendekatan adalah seperangkat asumsi korelatif yang menangani hakikat pengajaran dan pembelajaran bahasa. Pendekatan bersifat aksiomatik. Pendekatan memberikan hakikat pokok bahasan yang diajarkan (Depdiknas, 2004:71).

Pendapat lain mengatakan pendekatan merupakan titik tolak atau sudut pandang kita dalam memandang seluruh masalah yang ada dalam program belajar mengajar. Sudut pandang tertentu itu menggambarkan cara berpikir dan sikap seorang guru dalam menyelesaikan persoalan yang ia hadapi. Seorang guru yang profesional tidak hanya berpikir tentang apa yang akan diajarkan dan bagaimana diajarkan. Tetapi juga tentang siapa yang menerima pelajaran, apa makna belajar bagi siswa, dan kemampuan apa yang ada pada siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar (Gulo, 2002:4-5).

Dalam penelitiannya Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk (2003:15) menjelaskan bahwa kontekstual adalah salah satu prinsip pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar dengan penuh makna. Dengan memperhatikan prinsip kontekstual, proses pembelajaran diharapkan mendorong siswa untuk menyadari dan menggunakan pemahamannya untuk mengembangkan diri dan menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Kaitannya dengan kontekstual, ada sembilan konteks belajar yang melingkupi siswa yaitu konteks tujuan, konteks isi, konteks sumber, konteks target siswa, konteks guru, konteks metode, konteks hasil, konteks kematangan (*timing*), konteks lingkungan. Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Berkaitan dengan pendekatan CTL, menurut Johnson (dalam Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk 2003:13), ada delapan komponen utama dalam sistem pembelajaran kontekstual yaitu melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*), melakukan kegiatan yang signifikan (*doing significant work*), belajar yang diatur sendiri (*self regulated learning*), bekerja sama (*collaborating*), berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*), mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*), mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*), dan menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*) (Johnson dalam Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk 2003:13). Pembelajaran CTL memiliki tujuh komponen utama yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Ketujuh komponen utama itu adalah konstruktivisme (*construction*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*) (Nurhadi dan Agus Geerad Senduk 2003:31).

Jadi menurut paparan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) adalah model pembelajaran yang dilakukan secara kontekstual dan menemukan titik masalah

yang dihadapi oleh peserta didik tergantung dari sudut pandang kita dalam mengajar.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain bahwa dengan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis teks pantun. Berikut hasil yang telah dilakukan oleh Larasati (2012) dengan judul "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture and Picture untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas VII CSMP Negeri 2 Gondang, Sragen Tahun Ajaran 2011/2012)*". Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, baik proses maupun kemampuan menulis puisi siswa. Peningkatan kualitas proses ditandai dengan meningkatnya kinerja siswa, sedangkan peningkatan kemampuan menulis puisi siswa ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai batas tuntas.

Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan sama-sama menggunakan pembelajaran kooperatif dan inovatif. Adapun perbedaan penelitian terletak pada: (1) subjek penelitian, yaitu siswa kelas VII CSMP Negeri 2 Gondang, Sragen Tahun Ajaran 2011/2012, dengan siswa kelas VII A SMP N 1 Banjarejo, Blora Tahun Ajaran 2018/2019, dan (2) menggunakan model pembelajarankooperatif tipe *picture and picture*, sedangkan peneliti menggunakan model *Contextual Teaching and Learning*(CTL).

Berdasarkan simpulan dari penelitian tersebut, maka relevansi dengan penelitian yang peneliti teliti adalah adanya keterlibatan serta keaktifan siswa

dalam memberikan umpan balik dari hasil pekerjaan, baik pekerjaannya sendiri maupun pekerjaan temannya, mempunyai pengaruh yang positif dalam meningkatkan kemampuan, khususnya kemampuan produktif siswa. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa apabila siswa mampu berperan aktif dalam proses pembelajaran, maka akan berpengaruh positif dalam meningkatkan kemampuannya dalam pembelajaran. Adapun hal-hal yang membedakan terletak pada metode yang digunakan, karena peneliti menggunakan model *Contextual Teaching and Learning*(CTL).

Menurut Mukhtar Efendi (2014) dalam penelitiannya yang berjudul, “*Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Untuk Kecakapan Menulis Pantun Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*” menyimpulkan bahwa hasil pada kondisi awal sebelum tindakan yaitu sebelum proses pembelajaran berlangsung, guru harus menyusun rancangan pembelajaran yang terencana yang dituangkan dalam bentuk skenario pembelajaran atau RPP. Pembelajaran yang terencana sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran kontekstual untuk kecakapan menulis pantun yang disusun oleh guru, harus menggambarkan langkah-langkah pembelajaran kontekstual. Hal ini dibuktikan dengan sudah mencantumkan empat tahap pembelajaran kontekstual yaitu: invitasi, eksplorasi, solusi dan pengambilan tindakan. Selanjutnya di dalam proses pembelajaran, guru juga sudah menerapkan tujuh prinsip pembelajaran kontekstual yaitu: konstruktivisme, penemuan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian otentik.

Kegiatan pembelajaran yang berlangsung juga telah berpusat pada peserta didik atau *student centered*. Di dalam proses penilaian ini guru menggunakan format observasi perilaku sedangkan penilaian sikap yang dilakukan guru dengan memfokuskan pengamatannya pada aspek kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, toleransi dan perhatian. Penilaian portofolio merupakan kumpulan hasil kerja peserta didik dengan memberikan tugas di akhir pembelajaran, dan hasilnya kemajuan peserta didik yang dimaksud adalah hasil perolehan pembelajaran yang bisa mencapai bahkan melampaui target KKM secara klasikal yaitu sebanyak 100% peserta didik.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah penjelasan sementara terhadap suatu masalah yang menjadi objek permasalahan dan ditunjang oleh penelitian yang terdahulu yang menangkap, menerangkan, dan perspektif terhadap masalah penelitian. Masalah yang dihadapi peserta didik merasa bosan akan model pembelajaran yang lama. Pengondisian kelas yang dilakukan guru seharusnya membuat peserta didik merasa nyaman, akan tetapi hal tersebut belum sepenuhnya terselesaikan. Khususnya dalam aspek menulis pantun, guru harus bisa selektif dalam memilih model pembelajaran yang tepat agar siswa mampu memahaminya dengan baik sekaligus bisa aktif dalam proses pembelajaran berlangsung. Khususnya dalam aspek keterampilan menulis pantun, guru harus bisa memilih teknik pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran dan agar peserta didik tidak merasa canggung atau malu untuk bertanya mengenai bagaimana cara menulis pantun dengan benar sehingga peserta didik akan tahu letak kesalahannya dimana

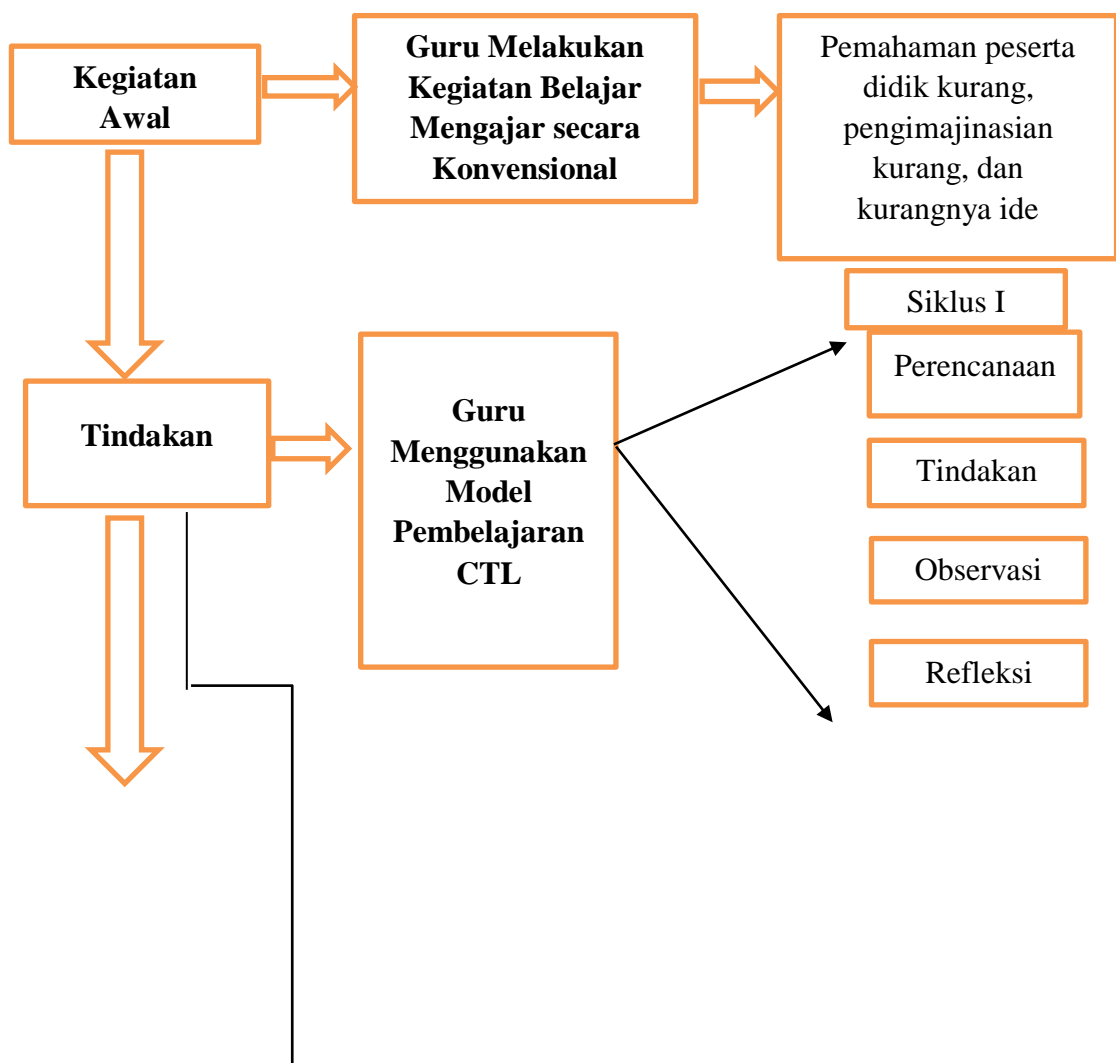
serta mengetahui tata cara menulis pantun yang baik dan benar saat pembelajaran sedang berlangsung.

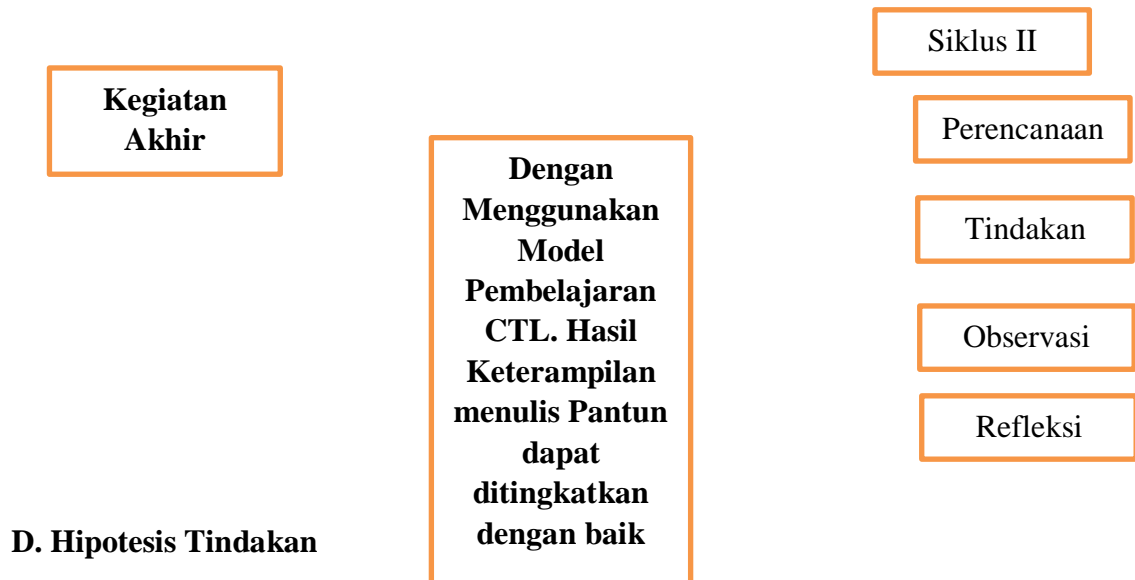
Keterampilan berbahasa pada aspek menulis peserta didik sangat sulit bila disuruh menulis khususnya menulis pantun. Apabila belum bisa menulis maka peserta didik harus menggunakan inovasi dalam teknik menulis yang benar, memahami aturan dasar dalam menulis, serta melakukan dan belajar dalam berliterasi. Dalam keterampilan menulis pantun ini peserta didik belum memahami, kurangnya motivasi, inovasi, serta minat dalam belajar menulis pantun.

Berikut adalah bagan tentang kerangka berpikir

Bagan 2.1

Kerangka Berpikir





Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut. “Penggunaan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan keterampilan menulis pantun siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Banjarejo Kabupaten Blora”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk memperbaiki mutu pelaksanaan pembelajaran di kelasnya (Suparno, 2008). Dengan demikian PTK berfokus pada proses belajar-mengajar yang terjadi di kelas dan dilakukan pada situasi yang sebenarnya (alami). Hal ini berarti bahwa Tindakan tersebut merupakan suatu kegiatan yang sengaja dirancang untuk dilakukan oleh siswa dengan tujuan tertentu. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa PTK adalah memperbaiki kualitas proses pembelajaran, maka kegiatan yang dilakukan berupa tindakan yang diyakini lebih baik dari kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan.

Dengan kata lain, tindakan yang diberikan kepada siswa harus terlihat lebih efektif, efisien, kreatif dan inovatif. Atau dengan kata lain adalah adanya hal yang

berbeda dari yang biasa dilakukan guru dalam praktik pembelajaran sebelumnya, karena yang sudah dilakukan dipandang belum memberikan hasil yang memuaskan. Lebih lanjut menurut Kemmis dan Taggart (1988), untuk mengetahui keberhasilan tindakan tersebut maka harus dilakukan secara berulang-ulang (siklus), agar diperoleh keyakinan akan kemampuan dari tindakan. Serta melalui PTK ini, guru senantiasa memperbaiki pembelajaran yang berlangsung berdasarkan pengalaman langsung dengan wawasan ilmu yang luas dan penguasaan teori praktek pembelajaran.

B. Peran Peneliti di Lapangan

Berdasarkan pendekatan penelitian di atas, maka pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan pola kolaboratif. Peneliti menggunakan pola kolaborasi dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Rencana pembelajaran yang telah disiapkan peneliti kemudian diajukan kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia, kemudian setelah diizinkan, peneliti mulai melakukan praktek pembelajaran dikelas dengan model pembelajaran CTL. Peneliti pun ikut terlibat dalam kelas dan dalam proses pembelajaran tersebut peran peneliti di lapangan sebagai guru dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai pengamat.

C. Lokasi Penelitian

Berdasarkan peran peneliti di lapangan, maka penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Banjarejo Kabupaten Blora yang beralamat di Jalan Banjarejo-Blora, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora

D. Subjek Penelitian

Berdasarkan lokasinya, penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas yang berkolaborasi dengan guru dan siswa untuk menciptakan kerjasama yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses menulis pantun. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Banjarejo Kabupaten Blora Tahun Ajaran 2018/2019 dan pembelajaran dilakukan dalam kelas. Selain itu, peneliti juga berkolaborasi dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu Ibu Intan Puspita Sari, S.Pd.

E. Sumber Data

Berdasarkan subjek penelitian yang dilakukan, data dari penelitian ini diperoleh dari siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Banjarejo Kabupaten Blora Tahun Ajaran 2018/2019 dan hasil evaluasi belajar yang dilakukan guru berupa daftar nilai, sedangkan sumber data yang dapat dipaparkan dan dijelaskan adalah dari skripsi ini, siswa, guru, serta dari buku dan jurnal

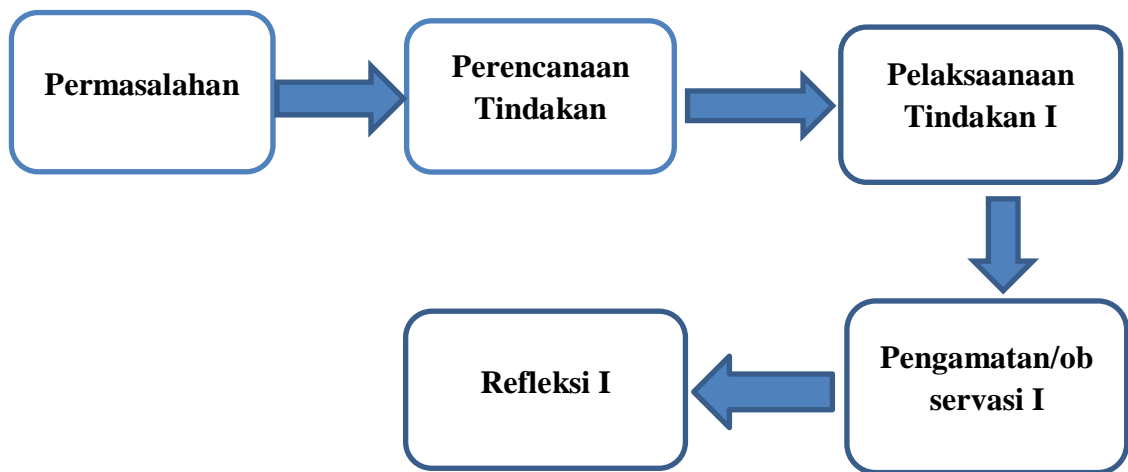
F. Prosedur Pengumpulan Data

Berdasarkan sumber data yang dikumpulkan, maka prosedur pengumpulan data merupakan rangkaian tahapan penelitian awal hingga akhir penelitian. Penelitian ini adalah sebuah pengkajian sistem berdaur sebagaimana kerangka berpikir. Prosedur penelitian tindakan kelas ini pada siklus 1 terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Berikut ini disajikan bagan prosedur penelitian tindakan kelas menurut Suwandi (2010:14)

SIKLUS I

Gambar 3.1.

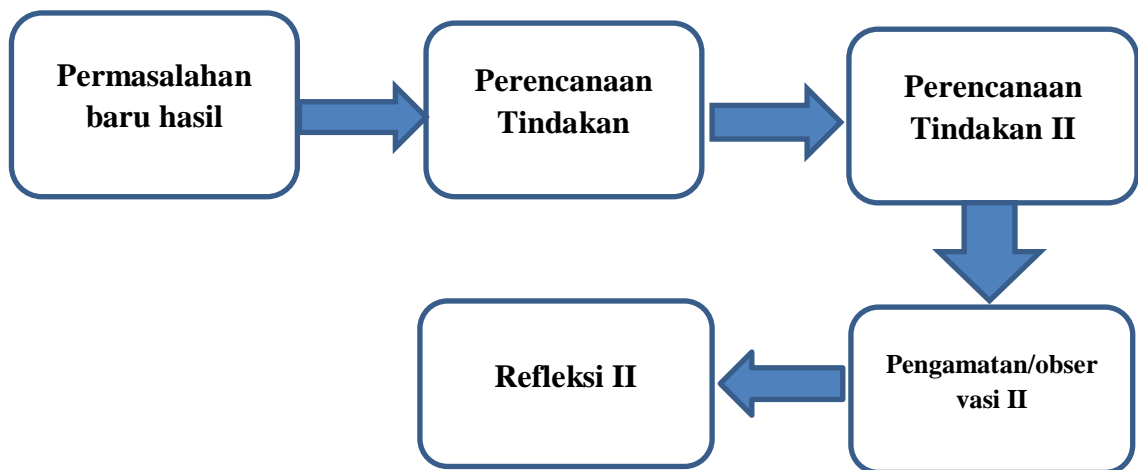
Prosedur Penelitian



SIKLUS II

Gambar 3.2.

Prosedur Penelitian



Berikut tabel tentang prosedur pengumpulan data yang dilakukan:

Tabel 3.1

Tabel Pengumpulan Data

Tanggal	Kegiatan
---------	----------

5 Januari 2019	Cek Lokasi PTK
8 Januari 2019	Pengamatan Lingkungan Sekolah Sekaligus Meminta Ijin Kepala Sekolah
19& 22 Januari 2019	Melakukan Penelitian Siklus I
26& 29 Januari 2019	Melakukan Penelitian Siklus II
30 Januari 2019	Evaluasi dan Refleksi

G. Teknik Analisis Data, Evaluasi, dan Refleksi

Berdasarkan prosedur pengumpulan data, maka teknik analisis data yang dilakukan menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan data hasil tes siswa yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran yang terjadi di kelas saat penelitian. Hal ini untuk membandingkan nilai yang didapat siswa. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung angka-angka dari hasil tes siswa yang diperoleh dari pengumpulan data. Hasil penelitian tersebut dijadikan dasar untuk menyusun ke tahap selanjutnya bila ada.

Dalam pendekatan analisis ini, peneliti mencoba mengatasi kelemahan akibat tindakan yang dilakukan. Hal ini dilakukan untuk menemukan cara dalam menentukan langkah selanjutnya.. Analisis ini bertujuan untuk memperbaiki siklus yang sebelumnya agar mencapai indikator yang telah ditentukan. Adapun perbaikan siklus ini disusun berdasarkan hasil refleksi dari siklus yang sebelumnya dan hasil perhitungan nilai siswa yang diperoleh dari siklus I dan siklus II.

Dalam penghitungan nilai siswa (kuantitatif) menggunakan rumus sebagai berikut

$$NP = \frac{\sum \text{NilaiTotal}}{\sum \text{NilaiMaksimal}} \times 100$$

Keterangan :

NP = Nilai presentase

\sum Nilai Total = Jumlah nilai keseluruhan yang diperoleh siswa

\sum Nilai Maksimal = Jumlah nilai total maksimal

Setiap peserta didik dikatakan mengalami ketuntasan belajar bila mendapat nilai yang dicapai dari hasil tes KKM lebih dari 71. Setelah menginterpretasikan hasil penilaian tentang pencapaian hasil belajar peserta didik, maka dilakukan penyimpulan tentang peningkatan prestasi yang dilakukan peserta didik dengan mengacu pada tujuan penelitian ini.

H. Instrumen Penelitian

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan maka instrumen penelitian ini berupa lembar teks pantun untuk mengetahui hasil belajar siswa dan lembar observasi baik siswa maupun guru untuk mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan.

(Instrumen penelitian dapat diperiksa pada lembar penelitian bab IV).